

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keuangan suatu negara yang berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun dana jangka panjang bagi perusahaan dan menyediakan instrumen investasi bagi investor. Keberadaan pasar modal diyakini dapat mendorong alokasi modal yang efisien, meningkatkan kesempatan investasi, serta memperkuat struktur keuangan nasional.

Di Indonesia, pasar modal berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui perluasan sumber pendanaan dan mendorong peningkatan produktivitas perusahaan-perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Alam et al., 2025)

Pasar modal Indonesia memiliki peran yang krusial dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan investasi domestik dan asing. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena pasar modal mendorong perusahaan untuk memperluas kapasitasnya melalui mekanisme penghimpunan dana melalui saham dan obligasi. Namun, pasar modal Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti *ketergantungan pada investor asing*, volatilitas yang dipengaruhi kebijakan global, serta ketidakseimbangan antara instrumen yang tersedia dengan kebutuhan investor domestik. (Alam et al., 2025)

Peran pasar modal Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek pembiayaan dan investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pasar modal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-fundamental seperti tingkat literasi investasi masyarakat dan perilaku investor terutama di era digital. Penelitian dalam konteks ini menggarisbawahi bahwa media sosial, literasi pasar modal, dan perilaku investor muda berkontribusi pada strategi pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia, yang pada akhirnya turut memengaruhi dinamika harga dan volume perdagangan saham.(Junaidi & Nurhidayah, 2023)

Selain itu, pasar modal Indonesia juga menunjukkan respons terhadap kebijakan dan kondisi eksternal. Sebagai contoh, beberapa studi event-study menemukan bahwa reaksi pasar modal terhadap kebijakan pemerintah dan perubahan regulasi Bursa Efek Indonesia dapat menyebabkan guncangan harga saham, perubahan volume perdagangan, dan aktivitas investor asing, sehingga dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pasar modal Indonesia memiliki tingkat integrasi yang cukup tinggi dengan kebijakan domestik dan perkembangan ekonomi global.(Made et al., 2022.)

Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (return), sedangkan perusahaan (issuer) dapat

memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang di pilih.(Hafifa et al., 2025)

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara. (Rendi, 2025)

Investasi di pasar modal dewasa ini sangat dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan perekonomian dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi pertumbuhan investasi di negara tersebut. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Perubahan harga saham terjadi setiap saat, sehingga menjadi hal yang biasa, namun mengapa kita perlu terkejut apabila harga saham yang kita pegang menurun drastis. Selanjutnya, kita akan terpancing untuk menelusuri apa yang menjadi penyebab harga saham tersebut menurun. Kalau kita bisa menemukan penyebab itu, tentu saja kita bisa melakukan antisipasi sebelum terjadi hal yang tidak kita inginkan. (Astuti, 2023)

Investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya. Investor hanya bisa melakukan perkiraan atau estimasi berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya dan seberapa besar kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor Ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (Fahlevi & Sari, 2025)

Indeks harga saham merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham di suatu negara (Prasetyo et al., 2025). Salah satu indeks utama di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data historis pergerakan IHSG sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bertransaksi di pasar modal. IHSG juga berfungsi sebagai indikator makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara.

Pergerakan indeks saham di suatu negara sudah tentu tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara itu secara makro. Indeks harga saham sangat dipengaruhi variabel-variabel makro seperti tingkat Suku Bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, dan inflasi. Pada umumnya bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti Nikkei di Jepang dan Hang Seng di Hong Kong yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja Bursa Efek Indonesia. Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu untuk mengetahui naik-turunnya harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik-turunnya indeks tersebut. (Prawesti & Kusumahadi, 2025)

Sebagian besar saham atau portofolio saham bergerak searah dengan pergerakan indeks. Melalui pergerakan IHSG inilah investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Sehingga menimbulkan keingintahuan bagi para investor faktor - faktor apa yang mempengaruhi pergerakan IHSG.



Sumber : Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.1

Perkembangan IHSG 8 Juli – 8 November 2025

Berdasarkan pertumbuhan IHSG selama bulan Juli sampai November 2025 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil cetak penguatan tajam sepanjang Juli 2025, naik 8,04% secara bulanan. Ini menjadi pembalikan arah yang signifikan setelah pada bulan juni IHSG sempat melemah 3,46%. Kenaikan kali ini sebagian besar ditopang oleh lonjakan harga saham sejumlah emiten milik konglomerat nasional. Uniknya, penguatan IHSG ini terjadi justru di tengah lesunya kinerja saham-saham perbankan. Beberapa bank besar seperti BBCA ,BBRI , BMRI , dan BBNI mengalami tekanan sepanjang Juli, sebagian akibat aksi jual berskala besar dari investor asing. Ketika sektor perbankan yang selama ini menjadi tulang punggung IHSG sedang melemah, sektor lain seperti teknologi, energi, dan infrastruktur justru menjadi penopang utama berkat saham-saham milik para konglomerat.(CNBC Indonesia , 2025).

Saham konglomerat memang memiliki karakteristik yang disukai banyak investor. Bisnis mereka cenderung terdiversifikasi lintas sektor, memungkinkan stabilitas pendapatan meskipun salah satu sektor sedang tertekan. Selain itu, arus kas yang kuat, potensi dividen yang konsisten, hingga rekam jejak manajemen yang andal membuat saham-saham ini menjadi tempat berlindung saat pasarbergejolak. Tak hanya itu, perusahaan-perusahaan konglomerasi juga punya kemudahan akses terhadap pendanaan, baik dari perbankan maupun pasar modal. Ini membuka ruang ekspansi yang lebih agresif, termasuk melalui akuisisi strategis. Reputasi mereka juga membuat saham-saham ini lebih menarik bagi investor institusional, yang ikut menjaga stabilitas harga saham dan mengurangi volatilitas ekstrem. Apalagi, mayoritas saham konglomerat telah masuk dalam indeks-indeks

utama seperti LQ45 atau IDX30, menjadikan mereka semakin likuid dan banyak diperjualbelikan. Faktor-faktor ini menjadikan saham-saham konglomerat sebagai motor utama penguatan IHSG di tengah ketidakpastian sektor keuangan.(CNBC Indonesia, 2025)

Perdagangan produk keuangan di Indonesia dikelola secara resmi oleh lembaga di bidang pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Yang tercatat secara resmi di BEI berjumlah 810 (dikutip dari www.idx.co.id/dinkses tanggal 18 Oktober 2022 pukul 23:59 WIB). Kinerja seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI secara real time dapat dilihat dari pergerakan harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pergerakan IHSG merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan bergantung pada prospek keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Keuntungan perusahaan tersebut bergantung pada kondisi makro ekonomi seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran masyarakat, inflasi negara, tingkat suku bunga, kurs Rupiah terhadap US dollar (Santosa, 2023)

Kondisi perekonomian Indonesia berdampak terhadap nilai mata uang Rupiah. Perubahan nilai mata uang bergantung pada perkembangan perekonomian suatu negara. Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan bergantung pada prospek keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Keuntungan perusahaan tersebut bergantung pada kondisi makro ekonomi USTA seperti produk domestik bruto, tingkat pengangguran masyarakat, inflasi negara, tingkat suku

bunga, kurs Rupiah terhadap US dollar. Kondisi perekonomian Indonesia berdampak terhadap nilai mata uang Rupiah. Perubahan nilai mata uang bergantung pada perkembangan perekonomian suatu negara.

Nilai tukar berperan sebagai dasar bagi individu dalam menentukan berapa besar yang harus dibayar atau diterima saat menukar mata uang, berdasarkan rasio yang ditetapkan oleh bank sentral. Permintaan yang rendah terhadap mata uang domestik sebagai alat tukar di luar negeri dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar tersebut (Maisarah et al., 2024).



Sumber : Bank Indonesia (2025)

Gambar 1.2

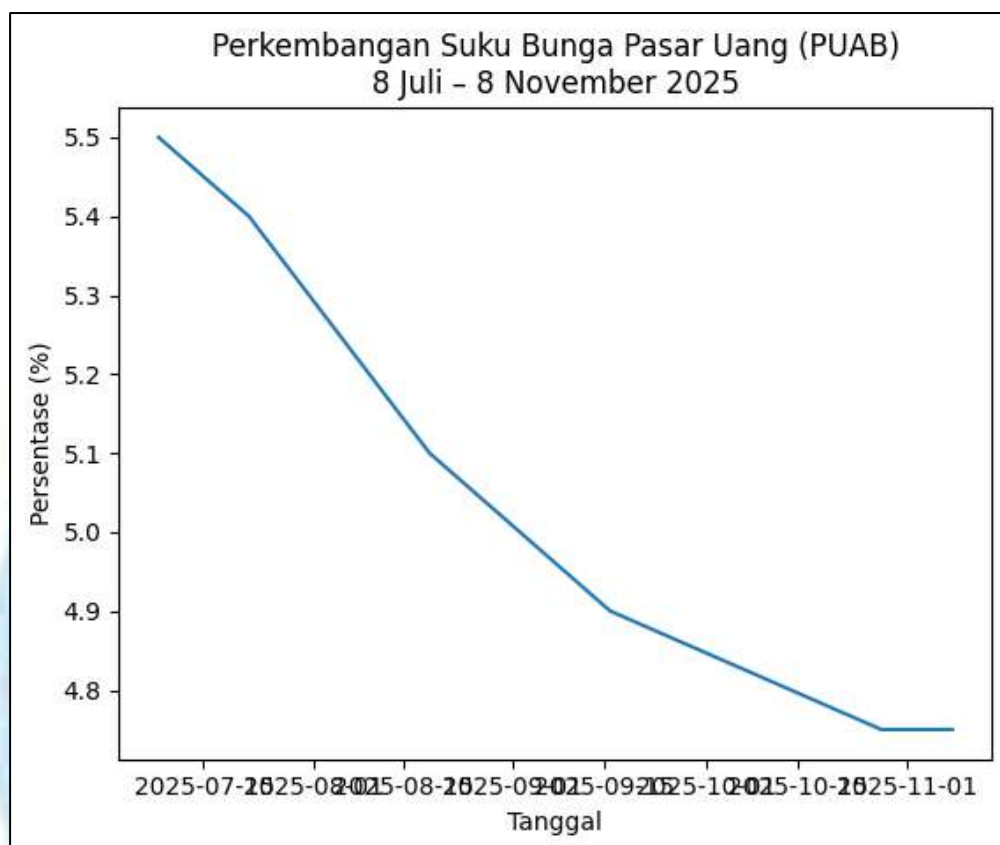
Perkembangan Kurs 8 Juli – 8 November 2025

Selama periode penelitian dari Juli 2025 sampai November 2025, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi domestik dan global. Pada Juli 2025, kurs rupiah berada di

kisaran sekitar Rp16.280–Rp16.325 per USD, kemudian meningkat di Agustus 2025 dengan rata-rata di sekitar Rp16.309 per USD, yang menunjukkan tekanan pada nilai tukar akibat sentimen eksternal dan internal (*Traders Union, 2026*). Pergerakan selanjutnya pada September 2025 menunjukkan tren pelemahan rupiah dengan nilai rata-rata mencapai sekitar Rp16.522 per USD, dan berlanjut ke Oktober 2025 di kisaran sekitar Rp16.590–Rp16.640 per USD (*Traders Union, 2026*). Pada akhir November 2025, rupiah kembali mengalami tekanan dengan kurs yang bergerak sekitar Rp16.625–Rp16.725 per USD, meskipun terdapat variasi harian sejalan dengan kondisi pasar uang global dan aliran modal keluar-masuk Indonesia (*Bank Indonesia, 2025*). Fluktuasi ini mencerminkan sensitivitas nilai tukar terhadap perubahan sentimen pasar, kebijakan moneter domestik, dan ekspektasi investor, serta menjadi indikator penting dalam analisis variabel makroekonomi yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor lain seperti volume peredaran uang juga memiliki hubungan dengan perubahan suku bunga, karena mencerminkan seberapa banyak dana yang tersedia untuk dipinjamkan terutama dalam sektor perbankan. Oleh karena itu, ketersediaan dana dari jumlah uang beredar sangat menentukan tingkat penawaran dan permintaan uang yang nantinya juga memengaruhi harga untuk meminjam uang (suku bunga). Dari lingkup luar, beberapa kondisi juga menentukan besarnya tingkat bunga, seperti naiknya harga tukar dolar Amerika Serikat akan berimplikasi pada kebijakan negara dalam merespons lemahnya Rupiah, yakni dengan penerbitan instrumen investasi baru berupa SVBI (Sekuritas Valuta Asing Bank Indonesia) dan sukuk valuta asing (SUVBI) yang menawarkan imbal hasil

kompetitif sehingga dapat menarik modal asing yang dalam artian pemerintah juga menaikkan suku bunga utama dalam intervensi tersebut.



Sumber : Bank Indonesia (2025)

Gambar 1.3

Perkembangan PUAB 8 Juli – 8 November 2025

Terdapat beberapa studi terdahulu yang telah meneliti terkait arah dan hubungan dari faktor penyebab volatilitas suku bunga pasar uang antar bank. Hasil temuannya juga beragam, yakni kurs ditemukan menjadi penyebab terbentuknya suku bunga antar bank karena Rupiah melemah terhadap dolar AS mendorong masyarakat berinvestasi ke valuta asing yang mengakibatkan banyak bank kesulitan memenuhi likuiditas harian dan harus saling meminjam, sehingga persentase bunga

akan terdorong naik di pasar uang (Mustofa et al., n.d, 2025). Namun, temuan ini kontras dengan hasil lain yang menyebutkan tidak adanya pengaruh antara kurs maupun inflasi, hal ini dapat terjadi karena inflasi cenderung menunjukkan kenaikan harga di masa depan (jangka panjang) sedangkan suku bunga perbankan mencerminkan biaya dana di masa kini dan cenderung mengikuti kondisi likuiditas dalam negeri sehingga juga membuat kurs tidak menjadi penentu utama (Mustofa et al., 2025). Sebaliknya, inflasi diketahui memiliki pengaruh signifikan karena respon dari bank sentral yang menaikkan suku bunga akibat tingginya inflasi akan diikuti naiknya suku bunga antar bank (Lie & Rivai, 2022). Hasil penelitian yang tidak selalu konsisten menunjukkan perlunya penyelidikan lebih dalam dan data mutakhir mengenai pendorong fluktuasi suku bunga di pasar keuangan.

Salah satu peristiwa makro yang bersifat politik dan sempat membawa berbagai dampak dalam gejolak pergerakan saham di pasar modal adalah peristiwa pergantian menteri keuangan yang ditandai dengan dilantiknya Menteri keuangan yang baru yaitu bapak Purbaya Yudhi Sadewa pada tanggal 8 September 2025 sebagai Menteri keuangan yang baru menggantikan Sri Mulyani Indrawati .

Dalam ekosistem yang dinamis ini, harga saham sangat sensitif terhadap arus informasi yang masuk, baik yang bersifat fundamental ekonomi maupun peristiwa non-ekonomi seperti dinamika politik dan kebijakan publik (Rizki et al., 2021). Sensitivitas ini menegaskan bahwa pasar modal tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan bereaksi terhadap sinyal-sinyal yang dikirimkan oleh pembuat kebijakan.

Dalam perspektif *Signaling Theory* dan Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*), pengumuman pergantian pejabat publik strategis—khususnya Menteri Keuangan—dianggap sebagai sinyal kuat yang mengandung informasi material bagi investor. Menteri Keuangan memiliki otoritas atas kebijakan fiskal yang berdampak langsung pada iklim investasi. Oleh karena itu, investor akan merespons pergantian ini dengan menyesuaikan portofolio mereka, yang tercermin pada fluktuasi harga saham dan volume perdagangan. Jika pasar efisien, harga sekuritas akan segera menyesuaikan diri untuk mencerminkan implikasi dari kebijakan kepemimpinan baru tersebut.

Pada tahun 2025, Indonesia menghadapi momen transisi ekonomi yang krusial dengan adanya pergantian Menteri Keuangan dari Sri Mulyani Indrawati kepada Purbaya Yudhi Sadewa. Peristiwa ini bukan sekadar pergantian figur, melainkan menandai pergeseran fundamental dalam filosofi pengelolaan keuangan negara. Transisi ini menciptakan dikotomi kebijakan yang tajam antara rezim disiplin fiskal yang konservatif menuju rezim yang lebih ekspansif dan agresif demi memacu pertumbuhan (Fahlevi & Sari, 2025).

Dalam hal analisis suatu penilaian saham, (Nur & Sarwoko, 2022), mengemukakan bahwa terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai saham yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) pertimbangan keputusan investasi yang didasarkan pada kinerja perusahaan yang menerbitkan saham yang tercermin dalam laporan keuangan, dan analisis teknikal (*technical analysis*) cenderung mengevaluasi pergerakan harga saham di pasar bursa. Untuk pengujian kandungan informasi di dalam peristiwa pergantian menteri keuangan ini

menggunakan analisis teknikal yang biasa disebut *event study* (pengujian peristiwa). Pada analisis *event study* jika suatu peristiwa dikatakan mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu berita tentang peristiwa tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dengan menggunakan return dari sekuritas bersangkutan. Untuk mengetahui ada tidaknya suatu reaksi di pasar modal dapat diukur dengan besaran reaksi pada saat periode peristiwa. Besaran reaksi yang diukur dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu besaran reaksi harga saham, dan besaran reaksi aktivitas perdagangan saham yang terjadi karena adanya informasi.

Perubahan drastis ini melahirkan fenomena yang disebut sebagai "*Purbaya Effect*". Fenomena ini merujuk pada respons pasar terhadap kebijakan injeksi likuiditas jumbo dan strategi *growth-oriented* yang diterapkan oleh menteri baru. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah pada sektor perbankan, di mana kebijakan penurunan *Cost of Funds* dan pemanfaatan likuiditas pemerintah di bank-bank Himbara memicu *rebound* harga saham perbankan setelah sempat tertekan (Aulia, 2025).

Dampak dari transisi ini tidak hanya terbatas pada pasar saham (IHSG), tetapi juga merambat ke indikator makroekonomi lainnya. Kebijakan fiskal yang ekspansif sering kali membawa konsekuensi pada volatilitas nilai tukar. (Prasetyo et al., 2025) menemukan bahwa nilai tukar memiliki korelasi yang kuat dengan pergerakan indeks saham, di mana ketidakpastian kebijakan dapat memicu fluktuasi Rupiah terhadap Dolar AS. Selain itu, kebijakan injeksi likuiditas juga

memengaruhi Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), yang merupakan indikator likuiditas jangka pendek perbankan.

(Mustofa et al., 2025.) menyoroti bahwa variabel moneter seperti suku bunga sangat responsif terhadap jumlah uang beredar dan kebijakan bank sentral yang selaras dengan kebijakan fiskal pemerintah.

Meskipun fenomena ini terlihat signifikan, penelitian terdahulu mengenai dampak pergantian pejabat negara menunjukkan hasil yang belum konklusif (*research gap*). (Nur & Sarwoko, 2025) menemukan reaksi pasar yang signifikan pada peristiwa mundurnya Sri Mulyani di masa lalu. Sebaliknya, Angelita dan Geraldina (2020) menyimpulkan bahwa investor tidak memberikan respons abnormal yang signifikan terhadap pergantian menteri BUMN atau CEO, yang mengindikasikan bahwa pasar mungkin sudah mengantisipasi informasi tersebut atau menganggapnya tidak material. (Fahlevi & Sari, 2025) mencatat bahwa pada awal masa jabatan Purbaya, terjadi volatilitas tinggi sebelum akhirnya pasar mencapai ekuilibrium baru.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan besarnya skala perubahan kebijakan pada tahun 2025 menjadikan topik ini urgen untuk diteliti kembali. Penting untuk menguji secara empiris apakah pasar modal Indonesia efisien dalam merespons perubahan fundamental kebijakan fiskal dari "konservatif" ke "agresif", serta bagaimana dampaknya merambat ke variabel makroekonomi kunci seperti Nilai Tukar dan Suku Bunga Pasar Uang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. adanya ketidakpastian pasar akibat transisi kebijakan fiskal akibat pergantian Menteri keuangan sehingga terdapat perbedaan kebijakan fiskal antara Menteri sebelumnya dengan kebijakan fiskal Menteri yang baru
2. terjadinya fluktuasi tajam pada ihsg , pelemahan pada nilai tukar rupiah serta ketidakstabilan suku bunga pasar uang yang dipicu oleh sentimen politik selama pergantian jabatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada reaksi pasar modal Indonesia (IHSG) terutama pada variable makroekonomi nilai tukar rupiah dan suku bunga pasar uang dengan menggunakan data harian yang resmi dipublikasikan oleh Bursa efek Indonesia, Bank Indonesia dan lembaga terkait lainnya selama periode penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan sesudah pengumuman pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Nilai Tukar Rupiah (terhadap USD) sebelum dan sesudah pengumuman pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebelum dan sesudah pengumuman pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?
4. Variabel mana yang paling dominan bereaksi pada peristiwa pergantian Menteri keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan sesudah pergantian Menteri keuangan.
2. Untuk menganalisis perbedaan signifikan pergerakan nilai tukar rupiah sebelum dan sesudah pergantian Menteri keuangan.
3. Untuk menganalisis perbedaan signifikan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) sebelum dan sesudah pergantian Menteri keuangan 2025.
4. Untuk menganalisis variabel mana yang paling dominan bereaksi pada peristiwa pergantian Menteri keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saat terjadi peristiwa politik atau pergantian kebijakan ekonomi makro sehingga dapat memahami pola reaksi pasar modal .

2. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai respon pasar terhadap penunjukan pejabat strategis dan perubahan arah kebijakan fiskal serta penentuan penetapan kebijakan baru yang akan diambil kedepannya

3. Bagi Akademisi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau variabel yang lebih luas terutama dalam konteks perubahan kebijakan dan figur penting di pemerintahan

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN: Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA: Menguraikan landasan teori (Pasar Modal, Efisiensi Pasar, Event Study, IHSG, Kurs, Suku Bunga), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN: Menjelaskan jenis penelitian (komparatif/event study), populasi dan sampel, definisi operasional variabel, sumber data, dan teknik analisis data (Uji Normalitas, Paired Sample T-Test/Wilcoxon).

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN: Menyajikan deskripsi data, hasil pengujian statistik (uji beda), dan interpretasi atau pembahasan mendalam mengenai temuan penelitian dikaitkan dengan teori.

BAB 5 PENUTUP: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran untuk pihak terkait dan penelitian selanjutnya.